

IMPLEMENTASI PEMANFAATAN RUANG GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU SEKOLAH DASAR

Lili Suryani^{1*}, Munawar², Hera Yanti³

^{1,2,3} Administrasi Pendidikan, Universitas Almuslim, Aceh, Indonesia

*Corresponding author: munawar@umuslim.ac.id

Abstrak

Pendidikan dasar sangat bergantung pada kompetensi profesional guru sebagai penentu utama kualitas pembelajaran, namun pemanfaatan Ruang GTK (Guru dan Tenaga Kependidikan) sebagai wadah pengembangan profesional guru belum optimal di sekolah dasar Kabupaten Bireuen. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pemanfaatan Ruang GTK. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pemanfaatan Ruang GTK dalam mendukung pengembangan kompetensi profesional guru sekolah dasar berdasarkan empat dimensi Professional Learning Community (PLC), yaitu *shared vision and values*, *collective learning and application*, *reflective dialogue*, dan *supportive conditions*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek kepala sekolah, guru, dan pengawas di SD Negeri 4 Peusangan dan SD Negeri 2 Peusangan Selatan, Kabupaten Bireuen, yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipan, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ruang GTK berperan menyamakan visi pembelajaran guru, mendorong pembelajaran kolektif yang diterapkan langsung dalam praktik mengajar, memfasilitasi refleksi profesional yang konstruktif, serta didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah, kebijakan sekolah, dan ketersediaan sarana teknologi. Sekitar 90% guru aktif berdiskusi menyelaraskan tujuan pembelajaran, dan 80% hasil pelatihan mandiri diterapkan langsung dalam penyusunan modul ajar. Meski demikian, keterbatasan waktu dan kesenjangan kemampuan teknologi masih menjadi tantangan. Penelitian ini berimplikasi pada perlunya penguatan Ruang GTK sebagai ekosistem Professional Learning Community yang terintegrasi guna mendukung pengembangan keprofesian guru berkelanjutan dan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Kata Kunci: Ruang GTK; Professional Learning Community; kompetensi profesional guru; sekolah dasar

Abstract

Elementary education relies heavily on teachers' professional competence as the primary determinant of learning quality, but the utilization of the Teacher and Education Personnel GEP Room as a forum for teacher professional development has not been optimal in elementary schools in Bireuen Regency. This study aims to describe the implementation of the Teacher and Education Personnel Room in improving the professional competence of elementary school teachers in terms of four dimensions of the Professional Learning Community (PLC), namely shared vision and values, collective learning and application, reflective dialogue, and supportive conditions. The study used a descriptive qualitative

approach with principals, teachers, and supervisors at Peusangan 4 Elementary School and Peusangan Selatan 2 Elementary School, Bireuen Regency, who were selected purposively. Data were collected through semi-structured interviews, non-participant observation, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The results showed that the Teacher and Education Personnel Room plays a role in aligning teachers' learning visions, encouraging collective learning that is directly applied in teaching practice, facilitating constructive professional reflection, and is supported by principal leadership, school policies, and the availability of technological facilities. Approximately 90% of teachers actively discussed aligning learning objectives, and 80% of the independent training results were directly applied in developing teaching modules. However, time constraints and technological gaps remain challenges. This research implies the need to strengthen Ruang Teachers and Education Personnas an integrated Professional Learning Community ecosystem to support continuous teacher professional development and improve the quality of learning in elementary schools.

Keywords: *Teachers and Education Personnel Room; Professional Learning Community; teacher professional competency; elementary school*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar menjadi fondasi penting bagi kualitas sumber daya manusia, dan mutu pendidikan karena ditentukan oleh kompetensi guru sebagai pelaksana utama pembelajaran. Guru dituntut tidak hanya menyampaikan materi, tetapi menjadi fasilitator dan agen perubahan yang mampu menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21 (OCDE, 2019; UNESCO, 2023). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan empat kompetensi utama guru, yaitu pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, di mana kompetensi profesional memiliki posisi strategis karena berkaitan dengan penguasaan materi, perancangan pembelajaran, pemanfaatan teknologi, dan pengembangan keprofesian berkelanjutan.

Kebijakan nasional menuntut guru terus memperbarui pengetahuan dan praktik pembelajaran sesuai perkembangan ilmu dan teknologi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2007). Pengembangan profesional guru tidak cukup hanya melalui pelatihan formal yang bersifat sesaat, melainkan memerlukan refleksi, pengembangan diri, dan karya inovatif sebagaimana ditekankan dalam Model Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022). Guru abad ke-21 dituntut mampu mengintegrasikan teknologi, berinovasi dalam pembelajaran, dan aktif dalam komunitas belajar profesional. Menurut Chen et al. (2023), Professional Learning Community (PLC) mendorong kolaborasi, refleksi, berbagi pengetahuan, dan pemanfaatan teknologi melalui peer coaching untuk meningkatkan kompetensi guru. PLC mendukung pengembangan profesional guru melalui kolaborasi, visi bersama, dan refleksi berkelanjutan sehingga berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran (Ferguson-Patrick, 2025; Segev et al., 2026).

Di Indonesia, dukungan terhadap komunitas belajar guru diwujudkan melalui Ruang GTK (Guru dan Tenaga Kependidikan), yang dirancang sebagai wadah diskusi profesional, pengembangan perangkat ajar, refleksi pembelajaran, dan kolaborasi antar guru. Namun, observasi awal di sekolah dasar Kabupaten Bireuen menunjukkan bahwa pemanfaatan Ruang GTK belum optimal. Aktivitas seperti diskusi pedagogik daring, lesson study berbasis komunitas, dan refleksi bersama masih terbatas, sementara pola kerja guru cenderung individual dan belum memanfaatkan fitur kolaboratif secara sistematis. Kondisi ini diperparah oleh orientasi program pengembangan guru yang masih berfokus pada pelatihan

eksternal, belum diimbangi optimalisasi platform digital internal sebagai sarana pembelajaran berkelanjutan.

Beberapa penelitian terdahulu memperkuat pentingnya isu ini, temuan Kurnia et al. (2026) platform Ruang GTK berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi pedagogik guru, terutama dalam meningkatkan kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran melalui pemanfaatan sumber belajar dan pelatihan digital. Hasil temuan, Umara et al. (2025) menunjukkan bahwa manajemen Ruang GTK mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan berpotensi besar meningkatkan kompetensi profesional guru, meski masih terkendala sarana prasarana dan sistem evaluasi. Selain itu, temuan Amin et al. (2025) membuktikan bahwa pemanfaatan Ruang GTK berada pada kategori tinggi dan berpengaruh signifikan terhadap kompetensi profesional guru, dengan persepsi kemudahan dan kemanfaatan platform sebagai faktor kunci keberhasilan.

Meskipun penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa Ruang GTK berkaitan dengan pengembangan kompetensi guru, masih terdapat beberapa aspek yang belum terungkap secara mendalam. Kurnia et al. (2026) lebih menekankan hubungan Ruang GTK dan komunitas belajar dengan kompetensi pedagogik, sedangkan Umara et al. (2025) berfokus pada aspek manajemen Ruang GTK dan Amin et al. (2025) mengkaji tingkat pemanfaatan serta persepsi kemudahan dan kemanfaatan platform. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menjelaskan bagaimana Ruang GTK berfungsi sebagai ekosistem Professional Learning Community (PLC) yang mengintegrasikan visi dan nilai bersama, pembelajaran kolektif dan penerapannya, dialog reflektif, serta kondisi pendukung dalam pengembangan kompetensi profesional guru sekolah dasar. Selain itu, masih terbatas bukti empiris mengenai bagaimana keempat dimensi tersebut diwujudkan dalam praktik guru pada konteks sekolah dasar di Kabupaten Bireuen. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kajian yang tidak hanya melihat tingkat pemanfaatan atau pengaruh Ruang GTK, tetapi juga menjelaskan proses implementasinya sebagai ruang pembelajaran profesional kolaboratif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memposisikan Ruang GTK bukan semata-mata sebagai platform digital untuk pelatihan dan penyediaan sumber belajar, tetapi sebagai ekosistem Professional Learning Community yang memungkinkan guru membangun visi bersama, belajar dan menerapkan pengetahuan secara kolektif, melakukan refleksi profesional, serta memperoleh dukungan organisasi. Dengan perspektif tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pemanfaatan Ruang GTK dalam mendukung pengembangan kompetensi profesional guru sekolah dasar di Kabupaten Bireuen berdasarkan empat dimensi PLC, yaitu *shared vision and values*, *collective learning and application*, *reflective dialogue*, dan *supportive conditions*.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam implementasi pemanfaatan Ruang GTK (Guru dan Tenaga Kependidikan) terhadap kompetensi profesional guru pada satuan pendidikan dasar di Kabupaten Bireuen, ditinjau dari aspek komunikasi, sumber daya, disposisi atau komitmen pelaksana, dan struktur organisasi sebagaimana model Hord (1997) dan diperkuat oleh DuFour (2021). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 4 Peusangan dan SD Negeri 2 Peusangan Selatan, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh, yang dipilih secara purposive karena telah mengimplementasikan pemanfaatan Ruang GTK dan tergabung aktif dalam KKG Gugus Cerdik. Penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran berjalan, mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, hingga penyusunan laporan. Subjek penelitian ditentukan

secara purposive sampling berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, terdiri atas kepala sekolah, guru, dan pengawas sekolah dari kedua satuan pendidikan tersebut, dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1. Subjek Penelitian

No	Jabatan	Jumlah	Keterangan
1	Kepala Sekolah	2	SDN 4 Peusangan dan SDN 2 Peusangan Selatan
2	Guru	2	SDN 4 Peusangan dan SDN 2 Peusangan Selatan
3	Pengawas	1	SDN 4 Peusangan dan SDN 2 Peusangan Selatan
Total		5	

Kepala sekolah dipilih karena berperan strategis dalam perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan pemanfaatan Ruang GTK; guru dipilih karena secara langsung memanfaatkan Ruang GTK dalam kegiatan pengembangan profesional; sedangkan pengawas sekolah dilibatkan untuk memperkaya data terkait aspek komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur organisasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, penafsir, dan pelapor hasil penelitian (Creswell, 2012). Instrumen bantu yang digunakan meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur, pedoman observasi non-partisipan, dan pedoman dokumentasi, yang masing-masing disusun untuk menjangkau data pada aspek komunikasi, sumber daya, disposisi atau komitmen pelaksana, dan struktur organisasi.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan pengawas untuk menggali persepsi, sikap, dan pengalaman informan (Moleong, 2019). Kedua, observasi non-partisipan digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas pemanfaatan Ruang GTK, sarana pendukung, dan bentuk dukungan sekolah. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk menelusuri dokumen resmi seperti kebijakan sekolah, laporan kegiatan, dan bukti keikutsertaan guru (Arikunto, 2017). Kombinasi ketiga teknik ini ditujukan untuk mendukung proses triangulasi data. Keabsahan data diperiksa melalui: (1) triangulasi sumber, dengan membandingkan data dari kepala sekolah, guru, dan dokumen sekolah; (2) triangulasi metode, dengan mengombinasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi; (3) member check, yaitu konfirmasi ulang hasil analisis sementara kepada responden; serta (4) konfirmasi dokumen pendukung, untuk memperkuat validitas temuan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengikuti model Model analisis data interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi empat tahap, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan: (1) pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi; (2) kondensasi data, yakni seleksi dan penyederhanaan data yang relevan dengan aspek komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur organisasi; (3) penyajian data dalam bentuk narasi, tabel, dan bagan untuk memudahkan interpretasi pola dan hubungan antardata; serta (4) penarikan kesimpulan dan

verifikasi, yang dilakukan melalui triangulasi dan konfirmasi responden guna memastikan keakuratan interpretasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Ruang GTK dalam Membangun Visi dan Nilai Bersama Guru

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa Ruang GTK dimanfaatkan sebagai media untuk menyamakan tujuan pembelajaran dan arah pengembangan profesional guru. Kepala Sekolah SD Negeri 4 Peusangan Selatan (WD) menyatakan bahwa Ruang GTK dapat menyamakan persepsi mengenai capaian yang harus dicapai peserta didik, sedangkan Guru (RF) menyebutnya sebagai wadah digital untuk saling melihat program kerja antarguru. Pengawas Sekolah (YA) menambahkan bahwa diskusi dan berbagi praktik di Ruang GTK dalam membantu guru menyamakan persepsi mengenai arah pembelajaran. Kepala Sekolah juga menjelaskan bahwa Ruang GTK menyelaraskan kurikulum, capaian pembelajaran, dan visi misi sekolah. Hasil observasi menunjukkan sekitar 90% guru aktif memanfaatkan Ruang GTK dalam diskusi penyelarasan tujuan, dan hasil dokumentasi berupa kegiatan komunitas belajar serta dokumen perencanaan pembelajaran memperkuat temuan tersebut.

Selain menyamakan tujuan, Ruang GTK juga membangun kesepahaman guru mengenai peningkatan kualitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mendukung pembahasan peningkatan hasil belajar siswa melalui analisis capaian dan penyusunan program remedial-pengayaan, serta menumbuhkan komitmen bersama guru untuk memanfaatkan Ruang GTK secara berkelanjutan, sebagaimana ditunjukkan oleh partisipasi aktif guru dalam pelatihan mandiri, penyelesaian modul, dan budaya saling berbagi praktik baik antarsekolah.

Temuan ini sejalan dengan dimensi *shared vision and values* dalam model *Professional Learning Community* Hord (1997), yang menegaskan pentingnya tujuan bersama sebagai arah aktivitas pembelajaran dan pengembangan profesional guru. Dalam penelitian Wang & An (2023), guru-guru secara aktif berbagi pengetahuan, menyusun pembelajaran secara kolaboratif, serta menyepakati praktik pembelajaran terbaik untuk meningkatkan kompetensi profesional. Kesamaan tujuan tersebut mendorong guru saling mendukung, memperkuat kolaborasi, dan mengarahkan seluruh aktivitas PLC pada peningkatan mutu pembelajaran dan hasil belajar siswa. Visi bersama diwujudkan melalui kolaborasi dan tindakan nyata seluruh anggota dalam mencapai tujuan yang telah disepakati, bukan sekadar menjadi pernyataan tertulis (Kaiser et al., 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan Rizani (2025) yang menempatkan Ruang GTK sebagai platform digital pendukung asesmen dan pengembangan pendidikan, serta Zahroh et al. (2025) menekankan peran komunitas belajar dalam menyamakan tujuan dan memperkuat budaya kolaboratif. Berbeda dari kedua penelitian tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa Ruang GTK berperan langsung dalam membangun visi dan nilai bersama guru melalui penyamaan tujuan pembelajaran, penguatan komitmen profesional, dan kolaborasi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Pemanfaatan Ruang GTK dalam Mendorong Pembelajaran Kolektif dan Penerapannya dalam Praktik Pembelajaran

Ruang GTK dimanfaatkan sebagai sarana belajar bersama, baik secara individual melalui platform maupun terintegrasi dengan kegiatan Komunitas Belajar (Kombel) sekolah. Kepala Sekolah SM menyatakan bahwa materi dari platform didiskusikan bersama setiap minggu, sementara Guru RF dan CSB menjelaskan praktik berbagi materi pelatihan dan diskusi video pembelajaran inspiratif. Pengawas YA menegaskan bahwa Ruang GTK

menjadi wadah pembelajaran kolektif yang memungkinkan guru bertukar pengalaman dan mencari solusi bersama.

Ruang GTK juga dimanfaatkan sebagai media diskusi untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran, seperti kesulitan pada materi pecahan, literasi awal, maupun siswa hiperaktif, yang kemudian ditindaklanjuti dengan strategi seperti membaca terbimbing dan pembelajaran berdiferensiasi. Hasil diskusi dan pelatihan tersebut diterapkan secara nyata dalam praktik pembelajaran Kepala Sekolah SM menyebutkan sekitar 80% hasil pelatihan mandiri langsung diterapkan guru dalam penyusunan modul ajar dan metode interaktif serta berkontribusi pada peningkatan kemampuan mengajar guru, seperti kemahiran memanfaatkan media digital, pembelajaran berbasis proyek, dan penyusunan asesmen formatif yang lebih variatif.

Temuan ini mengonfirmasi dimensi *collective learning and application* Hord (1997), bahwa pembelajaran kolektif harus diikuti penerapan nyata dalam praktik pembelajaran, serta pandangan DuFour, (2021) mengenai budaya belajar bersama yang berorientasi pada perbaikan praktik mengajar secara berkesinambungan. Temuan ini sejalan dengan Jalop & Paglinawan, (2026) yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar kolaboratif mendorong guru untuk berbagi tujuan, berkomunikasi secara terbuka, dan melakukan perbaikan berkelanjutan sehingga berkontribusi terhadap peningkatan praktik pedagogi digital. Hasil temuan Triningsih et al. (2025) menunjukkan bahwa komunitas belajar guru mendorong pengembangan kompetensi melalui praktik kolaboratif, seperti penyusunan modul ajar, observasi pembelajaran, webinar, dan refleksi bersama, sehingga berdampak pada peningkatan kualitas praktik pembelajaran di kelas. Penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik, yaitu bahwa pembelajaran kolektif melalui Ruang GTK menghasilkan perubahan nyata pada praktik pembelajaran di kelas, bukan sekadar peningkatan pengetahuan guru.

Pemanfaatan Ruang GTK dalam Memfasilitasi Refleksi Profesional Guru

Ruang GTK memfasilitasi refleksi pembelajaran yang dilakukan guru secara mandiri maupun kolaboratif, baik setelah menyelesaikan satu siklus pembelajaran maupun secara rutin bulanan. Umpan balik antarguru diberikan dalam suasana saling menghargai dan membangun, sebagaimana disampaikan Kepala Sekolah WD dan SM, serta dirasakan langsung oleh Guru RF dan CSB yang menyebut umpan balik bersifat santai namun konstruktif. Diskusi berbasis data dalam Ruang GTK juga membantu guru mengevaluasi kekuatan dan kelemahan pembelajaran secara lebih objektif, misalnya dalam manajemen kelas, teknik asesmen, maupun pemetaan materi.

Keterbukaan guru dalam menerima dan memberikan masukan turut berkembang melalui budaya yang dibangun Ruang GTK, di mana masukan dipandang sebagai sarana untuk berkembang, bukan bentuk penilaian kinerja. Kondisi ini terlihat dari sikap guru yang tidak lagi defensif ketika disupervisi dan terbiasa saling belajar tanpa saling menyalahkan.

Temuan ini sejalan dengan dimensi *reflective dialogue* Hord (1997) dan pandangan DuFour (2021) bahwa budaya refleksi berkembang melalui keberanian guru mengevaluasi praktik secara terbuka dan menerima kritik yang membangun. Temuan ini juga sejalan dengan (Renita et al., 2025) yang menunjukkan bahwa teknologi digital mendukung proses asesmen dan evaluasi melalui umpan balik yang membantu perbaikan pembelajaran. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa Ruang GTK juga membentuk budaya refleksi profesional guru secara berkelanjutan. Selain itu, Dewi et al. (2023) menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif, komunikasi ilmiah, dan refleksi dalam pemecahan masalah mendorong pengembangan berpikir kritis dan peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan secara lebih spesifik bahwa pemanfaatan Ruang GTK membentuk budaya refleksi profesional yang menjadi ciri utama *Professional Learning Community* di sekolah dasar.

Pemanfaatan Ruang GTK sebagai Kondisi Pendukung (Supportive Conditions)

Kemudahan akses menjadi salah satu faktor pendukung utama pemanfaatan Ruang GTK, dengan platform yang dapat diakses melalui laptop maupun smartphone selama tersedia jaringan internet. Sekolah memberikan dukungan berupa kebijakan, Wi-Fi, proyektor, serta apresiasi bagi guru yang aktif, meskipun kendala seperti padatnya jadwal mengajar dan gangguan jaringan internet masih dihadapi, yang diatasi sekolah melalui penjadwalan kegiatan komunitas belajar pada akhir pekan atau setelah jam pelajaran.

Kepala sekolah berperan aktif sebagai motivator, fasilitator, dan supervisor melalui pemantauan, pendampingan, dan keteladanan dalam mengikuti kegiatan Ruang GTK. Dukungan lain berupa alokasi waktu khusus (misalnya dua jam setiap Jumat atau Sabtu), fasilitas ruang belajar, serta keterlibatan KKG Gugus Cerdik turut menciptakan kondisi yang kondusif bagi keberlangsungan pengembangan profesional guru.

Temuan ini sejalan dengan dimensi supportive conditions Hord (1997) menegaskan bahwa keberhasilan komunitas belajar profesional bergantung pada dukungan organisasi berupa kepemimpinan, waktu, dan sarana prasarana, serta pandangan DuFour (2021) bahwa sekolah perlu menciptakan struktur yang memungkinkan guru belajar bersama secara berkelanjutan yang menunjukkan bahwa kesiapan infrastruktur digital, seperti akses internet, perangkat, dan platform pembelajaran, menjadi faktor penting dalam efektivitas pemanfaatan platform digital. Selain itu, temuan ini diperkuat oleh Husna & Nurlaili (2025) yang menunjukkan bahwa kesiapan guru dan ketersediaan infrastruktur TIK merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi pembelajaran digital, meskipun masih diperlukan dukungan sarana dan pelatihan yang memadai. Penelitian ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif bahwa keberhasilan pemanfaatan Ruang GTK ditentukan oleh kombinasi kemudahan akses, kebijakan sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, dan dukungan komunitas belajar, meskipun tantangan keterbatasan waktu dan kesenjangan kemampuan teknologi masih perlu terus diatasi.

Secara keseluruhan, temuan pada keempat dimensi Professional Learning Community tersebut disintesisikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Ringkasan Temuan Berdasarkan Dimensi *Professional Learning Community*

Dimensi PLC		Indikator Utama	Temuan Kunci
Shared Vision and Values	Vision	Kesamaan tujuan pembelajaran	Ruang GTK menyamakan persepsi guru mengenai capaian belajar, kurikulum, dan visi sekolah; sekitar 90% guru aktif berdiskusi menyelaraskan tujuan.
		Kesepahaman mutu belajar	
Collective Learning and Application	and	Komitmen profesional	Diskusi dan Kombel mingguan menghasilkan solusi nyata (mis. pembelajaran berdiferensiasi); sekitar 80% hasil pelatihan diterapkan langsung di kelas.
		Belajar bersama masalah	
Reflective Dialogue		Diskusi pembelajaran	Refleksi dilakukan mandiri/kolaboratif secara berkala; umpan balik bersifat suportif sehingga guru tidak lagi defensif terhadap supervisi.
		Penerapan hasil diskusi	
Supportive Conditions		Refleksi rutin	Kemudahan akses, dukungan kebijakan sekolah, kepemimpinan kepala sekolah,
		Umpan balik sejawat	
		Keterbukaan menerima masukan	
		Akses dan fasilitas	
		Peran kepala sekolah	

Dimensi PLC	Indikator Utama	Temuan Kunci
	Waktu dan jaringan internet	serta alokasi waktu khusus menjadi penopang keberlanjutan pemanfaatan Ruang GTK.

Novelty Penelitian

Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan kerangka/model konseptual berdasarkan temuan empiris konseptual pemanfaatan Ruang GTK sebagai media pembentukan Professional Learning Community (PLC) dalam pengembangan kompetensi profesional guru sekolah dasar. Berbeda dari penelitian terdahulu yang menempatkan Ruang GTK sekadar sebagai platform digital untuk pelatihan atau berbagi materi secara individual, penelitian ini memandang Ruang GTK sebagai ekosistem pembelajaran profesional yang mengintegrasikan *shared vision and values*, *collective learning and application*, dan *reflective dialogue*, yang diperkuat oleh *supportive conditions* berupa kepemimpinan kepala sekolah, kebijakan sekolah, komunitas belajar/KKG, waktu khusus, serta dukungan teknologi dan infrastruktur.

Integrasi keempat komponen tersebut menghasilkan proses pengembangan kompetensi profesional guru yang berkelanjutan, mencakup peningkatan penguasaan materi ajar, pembelajaran yang lebih inovatif, pemanfaatan teknologi pembelajaran, penguatan budaya refleksi, serta pengembangan keprofesian berkelanjutan. Peningkatan kompetensi tersebut selanjutnya berdampak pada meningkatnya kualitas proses pembelajaran di kelas yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada rekonstruksi fungsi Ruang GTK sebagai media pembentukan Professional Learning Community yang mengintegrasikan dimensi kolaborasi profesional, refleksi, dan dukungan organisasi sekolah dalam satu model konseptual yang berorientasi pada peningkatan kompetensi profesional guru secara berkelanjutan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan Ruang GTK berperan penting dalam membentuk Professional Learning Community (PLC) di sekolah dasar melalui empat dimensi utama, yaitu *shared vision and values*, *collective learning and application*, *reflective dialogue*, dan *supportive conditions*. Ruang GTK tidak hanya menjadi media pembelajaran mandiri, tetapi juga memfasilitasi penyamaan visi pembelajaran, kolaborasi antarguru, refleksi profesional, serta penerapan hasil belajar ke dalam praktik pembelajaran di kelas. Keberhasilan pemanfaatan Ruang GTK didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah, kebijakan sekolah, komunitas belajar, serta ketersediaan waktu, teknologi, dan infrastruktur yang memadai. Meskipun demikian, keterbatasan waktu dan kesenjangan kemampuan teknologi masih menjadi tantangan yang perlu diatasi agar implementasi Ruang GTK dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa model konseptual yang menempatkan Ruang GTK sebagai ekosistem pembentukan Professional Learning Community dalam pengembangan kompetensi profesional guru. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa Ruang GTK tidak hanya berfungsi sebagai platform pelatihan digital, tetapi juga sebagai sarana penguatan budaya kolaborasi, refleksi, dan pembelajaran profesional yang berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Amin, A. A., Yusuf, F., & Pada, A. (2025). Pengaruh pemanfaatan platform Ruang GTK (Guru dan Tenaga Kependidikan) terhadap kompetensi profesional guru sekolah dasar di Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 321–337. <https://guru.kemdikbud.go.id/>
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Chen, L. Y., Zhou, W. W., Hsieh, W. Z., & Chou, R. J. (2023). Establishing a professional learning community for cultivating future design talents using a “peer coaching” mechanism. *Heliyon*, 9(10), e20906. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e20906>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson Education.
- Dewi, L., Susilana, R., Setiawan, B., Alias, N., & Zulnaidi, H. (2023). A proposed problem-centered thinking skill (PCTS) model at secondary schools in Indonesia and Malaysia. *International Journal of Instruction*, 16(3), 615–638. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16333a>
- DuFour, R. (2021). *In praise of American educators: And how they can become even better*. Solution Tree Press.
- Ferguson-Patrick, K. (2025). Teachers collaborating as a professional learning network and learning how to implement collaborative problem solving in the primary math’s classroom. *Education Sciences*, 15(6), 701. <https://doi.org/10.3390/educsci15060701>
- Hord, S. M. (1997). *Professional learning communities: Communities of continuous inquiry and improvement*. Southwest Educational Development Laboratory.
- Husna, H. Al, & Nurlaili. (2025). Assessing teachers’ readiness and infrastructure needs for digital classroom development through a service-learning approach. *Help: Journal of Community*, 2(3), 140–150.
- Jalop, A. J. B., & Paglinawan, J. L. (2026). The role of collaborative learning environments to the digital pedagogies of experienced teachers. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, 10(19), 41–57. <https://doi.org/10.47772/IJRISS>
- Kaiser, A., Fahrenbach, F., & Martinez, H. A. (2021). Creating shared visions in organizations—Taking an organizational learning and knowledge management perspective. *Proceedings of the Annual Hawaii International Conference on System Sciences*, 5186–5195. <https://doi.org/10.24251/hicss.2021.632>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262 Tahun 2022 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengenai Guru Penggerak*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kurnia, A. W., Soedjono, S., & Nuroso, H. (2026). Pengaruh platform Ruang GTK dan komunitas belajar terhadap kompetensi pedagogik guru SD Negeri di Kecamatan Todanan Kabupaten Blora. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 114–128. <https://doi.org/10.37329/cetta.v9i2.5315>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2019). *OECD future of education and skills 2030: Anticipation-action-reflection cycle for 2030—Conceptual learning framework*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/39105d40-en>
- Renita, R., Suciati, S., & Suhartono, S. (2025). Development of Kahoot-based cognitive learning outcome evaluation for elementary school students in science learning. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 6(2), 1337. <https://doi.org/10.33122/ejeset.v6i2.1337>
- Rizani, M. R. F. (2025). Ruang Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) sebagai media asesmen, inovasi dan pendidikan multikultural dalam dunia pendidikan. *Journal of Islamic Education and Pedagogy*, 2(2), 89–100. <https://ejournal.uas.ac.id/index.php/jiep/article/view/2446>
- Segev, Y., Hason, S., & Hayak, M. (2026). The influence of an online professional learning community on teacher professional development for fostering a love of reading. *TechTrends*, 70(2), 293–307. <https://doi.org/10.1007/s11528-025-01146-1>
- Triningsih, W., Prayitno, H. J., & Rahmawati, F. P. (2025). *Transforming teacher competencies through learning communities: A qualitative study of teachers' collaborative practices*. Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-412-9_29
- Umara, R., Hidayat, P. F., Nurmilah, I., Syuhada, I., & Suwandari, L. (2025). Manajemen Ruang GTK dalam meningkatkan kompetensi guru di SD Negeri 1 Cikeris Kabupaten Purwakarta. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 167–186.
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education—A tool on whose terms?* UNESCO. <https://doi.org/10.54676/UZQV8501>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (2005). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157*.
- Wang, N., & An, B. G. (2023). Improving teachers' professional development through professional learning community: Voices from secondary school teachers at Malaysian

Chinese independent schools. *Heliyon*, 9(6), e17515.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e17515>

Zahroh, J., Asrohah, H., & Zainiyati, H. S. (2025). Difusi inovasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Al-Ghozali Arosbaya Bangkalan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(3), 1288–1302.
<https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.1836>